

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 1, Nomor 4, Mei 2023, Halaman, 352-358**  
**e-ISSN: 2986-6340**  
**DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7964628>**

## ***Literature Review: Konsep Religiusitas Dan Spiritualitas Dalam Penelitian Psikologi di Indonesia***

**Muhammad Anjar Gagahriyanto<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana  
Email: <sup>1\*</sup>[anjargagahriyanto@student.unud.ac.id](mailto:anjargagahriyanto@student.unud.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian dengan metode narrative literature review ini dilakukan untuk membahas kembali konsep religiusitas dan spiritualitas di Indonesia, khususnya dalam penelitian psikologi. Berdasarkan 10 artikel penelitian yang ditelusuri, diketahui bahwa konsep religiusitas dalam penelitian psikologi di Indonesia cenderung dijelaskan secara konsisten dan menekankan eratnya kaitan antara religiusitas dan agama. Secara singkat, religiusitas dipahami sebagai perasaan dan pengalaman yang dimiliki individu mengenai agamanya, seberapa jauh individu percaya dan memahami agama tersebut, serta seberapa patuh individu tersebut dengan aturan dan ritual yang harus dilaksanakan. Sementara itu, konsep spiritualitas cenderung memiliki beragam makna yang dapat melibatkan kehadiran agama maupun tidak. Secara umum, spiritualitas dapat dipahami sebagai cara hidup, persepsi, dan kesadaran individu terhadap hal yang transenden atau melebihi eksistensinya sebagai manusia sehingga mendorong pencarian makna dan pemahaman mengenai kehidupan. Adanya unsur transenden atau yang melebihi manusia dalam konsep spiritualitas dapat dikatakan sebagai salah satu alasan mengapa spiritualitas dapat tumpang tindih dengan religiusitas. Hal yang membedakan antara keduanya adalah spiritualitas cenderung bersifat universal dan tidak terbatas pada suatu agama atau sistem kepercayaan tertentu sehingga lebih abstrak, subjektif, dan personal ketimbang religiusitas. Meskipun terdapat tumpang tindih, religiusitas dan spiritualitas dapat dibedakan satu sama lain serta memiliki perannya tersendiri bagi individu.

**Kata Kunci:** religiusitas, spiritualitas, psikologi, literature review

### **Abstract**

This study, using the narrative literature review method, was conducted to rediscuss the concepts of religiosity and spirituality in Indonesia, specifically in psychological research. Based on 10 articles that had been investigated, it is known that religiosity in Indonesian psychological research has been explained consistently. In short, religiosity is understood as the feelings and experiences that a person has towards their religion, how far a person believes in the said religion, and how obedience a person is when it comes to the rules and rituals that need to be done. Meanwhile, spirituality tends to have several meanings that may or may not involve religions. Generally, spirituality can be understood as a way of being, perception, and awareness that a person has towards the transcendence or beyond their existence that become the driving force to search for the meaning and understanding of life. The transcendence or the beyond human aspect in spirituality concept can be seen as one of the reasons why spirituality overlaps with religiosity. The difference between them is that spirituality tends to be universal and not limited to specific religion or belief system, thus making it more abstract, subjective, and personal compared to religiosity. Despite having overlaps, religiosity and spirituality can be distinguished from one another and have their own roles for individuals.

**Keywords:** religiosity, spirituality, psychology, literature review

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia (Hidayat & Darmadi, 2019). Indonesia di saat yang bersamaan juga identik dengan karakteristik masyarakatnya yang begitu plural dan beragam (Pederson, 2016). Meskipun didominasi oleh penduduk beragama Islam, yaitu mencapai 88% dari total penduduk yang berjumlah sekitar 260 juta jiwa (Marshall, 2018), Indonesia juga mengakui keberadaan dari lima agama lainnya. Kelima agama tersebut antara lain adalah Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Menariknya, negara Indonesia secara sekilas tampak sekuler secara konstitusional (Mushoffa, 2017), namun juga menjunjung tinggi agama dan mewajibkan masyarakatnya untuk mengikuti salah satu dari enam agama resmi yang diakui (Pederson, 2016).

Dengan karakteristik negara yang tidak dapat secara ekstrem dikatakan sekuler maupun teokratik, pemahaman mengenai konsep religiusitas dan spiritualitas di masyarakat umum cenderung menjadi kurang jelas, terlebih dengan berkembangnya konsep spiritualitas sekuler yang tidak hanya berbicara mengenai individu religius, tetapi juga nonreligius (Chagas dkk., 2023). Istilah religiusitas dan spiritualitas dalam penelitian ilmiah pun cenderung digunakan secara bergantian yang seakan-akan memiliki makna yang sama (Zinnbauer dkk., 1997; Newman, 2004). Meskipun demikian, berbagai ahli juga mengisyaratkan bahwa kedua hal tersebut merupakan hal yang berbeda dan dapat dibedakan satu sama lain.

Vaughan (1991) menyebutkan bahwa religiusitas tentu saja berbeda dari spiritualitas, yaitu religiusitas melibatkan adanya kepercayaan atau doktrin yang terinstitusionalisasi. Selain itu, King dan Williamson (2005) mendefinisikan religiusitas sebagai seberapa jauh keterhubungan dan keyakinan yang dimiliki individu terhadap agama yang dianut. Sementara itu, spiritualitas lebih diartikan sebagai sebuah perjalanan dalam mencari kebenaran (Barber, 2019) dan tidak selalu melibatkan suatu agama (Victor & Treschuk, 2019).

Memahami konsep religiusitas dan spiritualitas dalam konteks masyarakat Indonesia menjadi penting karena perspektif masyarakat lokal dapat berbeda dengan perspektif yang digunakan pada masyarakat dengan latar belakang lainnya, meskipun kesamaan antarbudaya tetap ada di antara masyarakat-masyarakat tersebut (Jensen, 2021). Teori-teori Barat maupun Timur mengenai religiusitas dan spiritualitas pun belum tentu tepat untuk diterapkan secara langsung bagi masyarakat Indonesia yang memerlukan konteks khusus tergantung latar belakang masyarakat di mana teori tersebut akan diterapkan. Oleh karena itu, kajian mengenai hal ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama para peneliti, karena menyediakan informasi yang luas dan dapat digunakan dalam penelitian-penelitian ilmiah di bidang sosial, khususnya psikologi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *narrative literature review*. Metode tersebut dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi dan merangkum berbagai literatur yang sebelumnya telah dipublikasikan (Ferrari, 2015). Ferrari (2015) menjelaskan bahwa sebuah *narrative literature review* memerlukan strategi pencarian literatur melalui *database* dan penggunaan kata kunci yang tepat, serta adanya kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui *Google Scholar* dengan kata kunci berupa: “religiusitas”, “spiritualitas”, “psikologi”, dan “Indonesia”. Kriteria inklusi yang digunakan adalah penelitian dengan data primer dan dipublikasikan dalam rentang waktu 2012-2022. Sementara itu, kriteria eksklusi yang digunakan adalah artikel *literature review* dan melewati rentang waktu yang telah ditentukan. Oleh karena kurangnya penelitian yang melibatkan variabel religiusitas dan spiritualitas secara bersamaan dalam satu waktu, maka penelusuran artikel dilakukan secara terpisah, yaitu antara artikel yang masing-masing membahas religiusitas dan spiritualitas. Kemudian, dua kelompok

artikel tersebut dirangkum dan dianalisis secara terpisah untuk kemudian dibandingkan dan disintesis untuk menghasilkan penjelasan yang komprehensif. Adapun penelitian ini memperoleh total 10 artikel.

## HASIL

### Konsep Religiusitas dan Spiritualitas di Indonesia

Istilah religiusitas secara umum tidaklah asing bagi masyarakat Indonesia karena masyarakat tersebut sangat melibatkan adanya peran dari agama dalam kehidupan sehari-hari (Iswara, 2020; Tamir dkk., 2020). Penelitian-penelitian ilmiah, termasuk di bidang psikologi, juga cukup banyak membahas mengenai hal tersebut dan konsep religiusitas yang digunakan juga cenderung konsisten. Dalam berbagai penelitian yang telah ditinjau, seperti tercantum dalam Tabel 1, religiusitas dijelaskan melalui lima dimensi yang menyusunnya, yaitu dimensi ideologis, ritual, pengalaman, konsekuensi, dan intelektual. Kelima dimensi itu sendiri berasal dari teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1965, dalam Utami, 2012). Namun, penelitian di Indonesia sebagian besar melakukan modifikasi pada teori tersebut untuk menyesuaikan dengan perspektif lokal mengenai religiusitas, misalnya dengan mengaitkan tiap-tiap dimensi dengan ajaran agama Islam (Utami, 2012).

**Tabel 1.** Rangkuman Konsep Religiusitas dalam Penelitian di Indonesia

No.	Sumber	Deskripsi
1.	(Utami, 2012)	- Religiusitas terdiri atas lima aspek, yaitu ideologis, ritualistik, pengalaman, konsekuensial, dan intelektual - Religiusitas dijelaskan melalui perspektif Islam
2.	(Reza, 2013)	- Religiusitas merupakan sejauh mana pengetahuan seseorang, seberapa kuat kepercayaannya, dan bagaimana dirinya menerapkan ibadah serta aturan, dan seberapa dalam apresiasinya terhadap agama - Religiusitas dijelaskan melalui perspektif Islam
3.	(Aviyah & Farid, 2014)	- Religiusitas merupakan internalisasi dari nilai-nilai religius dalam diri seorang terkait dengan kepercayaannya terhadap ajaran agama yang diterapkan melalui perilaku sehari-hari
4.	(Nadzir & Wulandari, 2013)	- Religiusitas merupakan kondisi yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk berperilaku sehari-hari sesuai dengan tingkat kepatuhannya pada agama
5.	(Azizah, 2015)	- Religiusitas terdiri atas lima aspek, yaitu ideologis, ritualistik, pengalaman, konsekuensial, dan intelektual - Religiusitas dijelaskan melalui perspektif Islam

Kelima dimensi yang menyusun religiusitas tersebut dapat dipahami melalui deskripsinya masing-masing. Dimensi ideologis berkaitan dengan seberapa kuat kepercayaan seseorang dengan ajaran religius dari agama yang dianut. Selanjutnya, dimensi ritual berbicara mengenai tingkat kepatuhan seseorang dengan praktik-praktik yang bersifat religius. Adapun dimensi pengalaman dipahami sebagai perasaan atau pengalaman yang dirasakan oleh individu berkaitan dengan kehidupan religiusnya, yaitu bagaimana individu

tersebut memahami pengalaman hidupnya secara religius. Kemudian, dimensi konsekuensi berkaitan dengan seberapa jauh agama memotivasi perilaku-perilaku yang dimunculkan oleh individu, seperti bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agamanya. Terakhir, dimensi intelektual membahas tentang tingkat pengetahuan dan pemahaman individu mengenai agama yang dianut.

Berdasarkan penjelasan mengenai dimensi-dimensi tersebut, religiusitas secara umum dapat diartikan sebagai perasaan dan pengalaman yang dimiliki individu berkaitan dengan agama yang dianut, seberapa jauh individu percaya dan memahami agamanya, serta seberapa patuh individu tersebut dengan aturan-aturan agama dan ritual yang harus dilaksanakan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Nashori (2002, dalam Reza, 2013) mengenai definisi dari religiusitas. Aviyah dan Farid (2014) juga menggunakan definisi yang serupa, namun juga menambahkan adanya internalisasi dari nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan individu. Selain itu, disebutkan pula bahwa religiusitas tidak hanya mengenai perilaku yang tampak dari individu, namun juga yang tidak tampak, seperti sikap atau persepsi mengenai agama.

Jika dibandingkan dengan religiusitas, pemahaman mengenai konsep spiritualitas di Indonesia dapat dikatakan beragam. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ditinjau dan tercantum dalam Tabel 2, konsep spiritualitas cenderung dapat dibahas dengan melibatkan ataupun juga tanpa adanya kehadiran agama. Secara luas, spiritualitas dipahami sebagai cara hidup dan merasakan pengalaman yang datang dari kesadaran mengenai hal-hal yang bersifat transenden (Elkins dkk., 1988, dalam Saputra, 2020). Selain itu, Underwood dan Teresi (2002, dalam Chairunnisa & Fourianalistyawati, 2019) juga mendefinisikan spiritualitas sebagai persepsi individu mengenai keberadaan dan keterlibatan dari hal-hal yang transenden dalam kehidupan. Definisi lainnya juga masih berkaitan dengan hal transenden dan dikatakan sebagai sesuatu yang mendorong pencarian makna hidup serta pemahaman mengenai kehidupan (Park dkk., 2013, dalam Wahyuni & Bariyyah, 2019).

**Tabel 2.** Rangkuman Konsep Spiritualitas dalam Penelitian di Indonesia

No.	Sumber	Deskripsi
1.	(Saputra, 2020)	- Spiritualitas merupakan cara hidup dan mengalami segala hal yang datang dari kesadaran atas dimensi transenden dan dicirikan dengan nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan diri, orang lain, lingkungan, kehidupan, dan segala hal yang dianggap Agung
2.	(Aditama, 2017)	- Spiritualitas merupakan apresiasi individu terhadap Tuhan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencari makna dan tujuan hidup yang meliputi segala bentuk kebaikan, serta lebih luas dari religiusitas karena tidak hanya meliputi agama tertentu, namun sesuatu yang lebih tinggi.
3.	(Wahyuni & Bariyyah, 2019)	- Spiritualitas dipahami sebagai sesuatu yang transenden, dan mengarahkan pada pencarian makna serta pemahaman akan kehidupan
4.	(Munthe dkk., 2017)	- Spiritualitas didefinisikan sebagai penggerak, prinsip hidup, atau esensi yang melebihi kehidupan itu sendiri dan diekspresikan oleh hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan
5.	Chairunnisa & Fourianalis tyawati,	- Spiritualitas didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap keberadaan dan keterlibatan dari sesuatu yang

2019)	dianggap transenden dalam hidup
-------	---------------------------------

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, spiritualitas erat kaitannya dengan transendensi yang mendasari cara hidup individu dan mendorong pencarian makna akan kehidupan. Meskipun tidak menyebutkan Tuhan atau agama secara spesifik, beberapa definisi lainnya tetap memasukkan unsur tersebut. Misalnya, Aditama (2017) menjelaskan spiritualitas sebagai apresiasi individu terhadap Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi nilai-nilai kebaikan, namun tidak terbatas pada agama, kelompok, ataupun sistem kepercayaan tertentu saja sehingga memiliki makna yang lebih luas dari religiusitas. Selain itu, Burkhardt (1993, dalam Munthe dkk., 2017) juga mendefinisikan spiritualitas sebagai kekuatan penggerak, prinsip hidup, atau esensi yang melebihi kehidupan itu sendiri dan diekspresikan melalui hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Adapun dimensi-dimensi yang sering digunakan untuk menyusun suatu konstruk spiritualitas umumnya terdiri dari unsur-unsur yang berkaitan dengan pemaknaan hidup dan perasaan terhubung. Misalnya, Aditama (2017) menggunakan konstruk yang melibatkan dimensi kesakralan dari kehidupan, altruisme, idealisme, makna dan tujuan hidup, kepercayaan transendental, serta kesadaran akan hal tragis. Dengan demikian, spiritualitas dapat dilihat sebagai suatu konsep yang cenderung lebih abstrak, subjektif, dan personal jika dibandingkan dengan religiusitas yang lebih sistematis serta memiliki tatanan tersendiri yang berasal dari perspektif agama atau sistem kepercayaan tertentu.

### **Temuan dalam Penelitian Psikologi**

Dalam berbagai penelitian, religiusitas sering dikaitkan dengan moralitas. Hipotesis-hipotesis yang muncul pun mengarah pada bagaimana religiusitas berkorelasi secara positif terhadap moralitas sehingga semakin tinggi religiusitas, maka moralitas dianggap semakin tinggi juga. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza (2013) dan Azizah (2015), yaitu religiusitas pada siswa-siswi di sekolah keagamaan berkorelasi dengan moralitas yang dimiliki. Korelasi yang muncul tersebut dapat dikaitkan dengan fungsi-fungsi agama yang juga berperan sebagai petunjuk dan aturan-aturan dalam kehidupan sehingga bersinggungan dengan nilai-nilai dan moralitas (Salvatore, 2018). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa religiusitas, bersama dengan kontrol diri, dinilai dapat memprediksi perilaku kenakalan remaja (Aviyah & Farid, 2014). Selain itu, variabel lainnya yang juga dikaitkan dengan religiusitas adalah koping religius dan kesejahteraan subjektif (Utami, 2012).

Sedikit berbeda dengan religiusitas, variabel-variabel yang dikaji berkaitan dengan spiritualitas umumnya berada dalam ruang lingkup kesehatan mental, seperti tingkat stres, kesejahteraan, dan depresi. Sebuah studi yang dilakukan oleh Aditama (2017) menemukan bahwa terdapat korelasi antara spiritualitas dan tingkat stres yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir. Wahyuni dan Bariyyah (2019) yang meneliti tentang dampak spiritualitas terhadap kesehatan mental secara keseluruhan juga menemukan bahwa hipotesisnya diterima, yaitu spiritualitas dapat memengaruhi kesehatan mental tersebut. Selanjutnya, Chairunnisa dan Fourianalistyawati (2019) secara spesifik menemukan bahwa spiritualitas, bersama dengan belas kasih diri, memiliki peran dalam tingkat depresi pada wanita yang sedang menjalani kehamilan. Selain variabel-variabel tersebut, Saputra (2020) juga menemukan adanya efek yang signifikan dari spiritualitas terhadap motivasi belajar. Namun, penelitian yang dilakukan tersebut secara spesifik mengarah pada para pelajar di bidang teologi.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam tinjauan pustaka ini, dapat dikatakan bahwa konsep religiusitas di Indonesia telah dipahami dan dijelaskan secara konsisten oleh para peneliti. Religiusitas secara jelas melibatkan adanya peran dan keberadaan dari agama yang

dianut oleh seseorang. Istilah religiusitas di Indonesia juga ditemukan merujuk pada seberapa kuat komitmen seseorang terhadap agamanya, yang dalam hal ini dapat dilihat dari bagaimana individu mempercayai agama, memahami ajarannya, merasakan dan memperoleh pengalaman religius, mempraktikkan ritual-ritual yang ada, hingga bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi perilaku individu sehari-hari. Lebih lanjut, pemahaman mengenai religiusitas yang sedemikian rupa juga menunjukkan bahwa menjadi religius bukan hanya sekadar percaya dengan agama, tetapi juga ditinjau dari seberapa dalam koneksi yang dimiliki individu dengan agama dan bagaimana individu tersebut berperilaku menurut apa yang diajarkan oleh agamanya. Dengan demikian, religiusitas di Indonesia cenderung didefinisikan secara substansial (Zinnbauer dkk., 1999) dan berfokus pada kepercayaan, emosi, praktik, dan hubungan antara individu dengan Tuhannya (Bruce, 1996, dalam Zinnbauer dkk., 1999).

Religiusitas dan spiritualitas dapat dikatakan memiliki banyak kemiripan sehingga dapat saling tumpang tindih. Namun, konsep yang umumnya digunakan untuk menjelaskan religiusitas menunjukkan bahwa religiusitas memiliki batasannya tersendiri sehingga dapat dibedakan dari spiritualitas. Sementara religiusitas mengacu pada ajaran agama atau sistem kepercayaan tertentu, spiritualitas dikatakan tidak harus didasari oleh pondasi teologis atau petunjuk dan ritual tertentu (Amir & Lesmawati, 2016). Aditama (2017) juga menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki cakupan yang lebih luas dari religiusitas, dalam artian bahwa spiritualitas dapat meliputi seluruh agama, kelompok, atau sistem kepercayaan apapun sehingga individu dapat merasa bahwa dirinya spiritual, terlepas dari praktik religius seperti apa yang dilaksanakan. Namun, perlu diketahui bahwa spiritualitas seringkali melibatkan adanya istilah “kekuatan yang lebih tinggi”, “sosok yang agung”, dan “transenden”, yang istilah-istilah tersebut sering diasosiasikan dengan Tuhan. Oleh karena itu, spiritualitas dianggap tumpang tindih dengan religiusitas, tergantung bagaimana perspektif dan konteks yang digunakan, namun tetap menjadi hal yang dapat dibedakan dari religiusitas.

Secara umum, tren penelitian psikologi di Indonesia mengenai religiusitas dan spiritualitas menunjukkan corak yang berbeda. Religiusitas yang erat kaitannya dengan agama, yang memiliki fungsi sebagai pedoman hidup manusia, cenderung dikaji bersama dengan variabel-variabel yang mengarah pada moralitas (Reza, 2013; Azizah, 2015), kontrol diri ataupun kenakalan remaja (Aviyah & Farid, 2014). Meskipun demikian, variabel-variabel seperti strategi koping, kesejahteraan subjektif, dan penyesuaian diri juga turut dikaji berkaitan dengan religiusitas (Utami, 2012; Nadzir & Wulandari, 2013). Sementara itu, spiritualitas seringkali dikaitkan dengan variabel-variabel kesehatan mental karena dapat membantu individu untuk menemukan makna dari hidup. Misalnya, berbagai penelitian mengaitkan spiritualitas dengan tingkat stres (Aditama, 2017), depresi dan belas kasih diri (Chairunnisa & Fourianalistyawati, 2019), kesejahteraan psikologis (Munthe dkk., 2017), hingga kesehatan mental secara keseluruhan (Wahyuni & Bariyyah, 2019). Meskipun demikian, topik-topik lain juga turut ditelusuri, seperti bagaimana spiritualitas memengaruhi motivasi belajar individu (Saputra, 2020).

## **KESIMPULAN**

Pemahaman mengenai konsep religiusitas dan spiritualitas seringkali menimbulkan perdebatan, apakah keduanya merupakan sinonim atau dua hal yang sama sekali berbeda. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia, religiusitas dan spiritualitas memiliki karakteristiknya masing-masing serta dapat dibedakan satu sama lain. Meskipun demikian, kedua hal tersebut tetap dapat tumpang tindih dan saling terkait, tergantung bagaimana perspektif dan konteks yang digunakan dalam memahaminya. Penjelasan mengenai religiusitas dalam penelitian psikologi di Indonesia cenderung konsisten dan menunjukkan bahwa konsep tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehadiran suatu agama.

Religiusitas berfokus pada kepercayaan, perasaan, persepsi, praktik, dan hubungan yang dimiliki individu dengan Tuhan serta agama dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Penelitian-penelitian terkait religiusitas umumnya melibatkan variabel yang mengarah pada perilaku manusia dan moralitas di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena agama dapat memiliki fungsi sebagai kompas moral dan pedoman hidup bagi individu yang menganutnya.

Sementara itu, spiritualitas berfokus pada bagaimana individu terhubung dengan kehidupan dan apa yang ada di dunianya, baik itu lingkungan, diri sendiri, orang lain, ataupun unsur yang melebihi manusia itu sendiri. Hal yang membedakan spiritualitas dengan religiusitas adalah cakupannya yang lebih luas, yaitu spiritualitas bersifat lebih universal dan tidak terbatas pada suatu agama atau sistem kepercayaan tertentu. Oleh karena itu, spiritualitas cenderung lebih abstrak, subjektif, dan personal ketimbang religiusitas. Unsur-unsur yang ada dalam spiritualitas pun cenderung lebih beragam, baik itu melibatkan kehadiran agama maupun tanpa adanya unsur agama. Meskipun demikian, spiritualitas secara umum membantu individu untuk memahami pengalaman hidup sehingga penelitian-penelitian yang ada cenderung mengaitkannya dengan variabel kesehatan mental. Baik religiusitas dan spiritualitas dapat dikatakan penting bagi masyarakat Indonesia, tidak hanya karena latar belakang budaya yang dimiliki, tetapi juga karena kedua hal tersebut memiliki fungsinya masing-masing yang dapat bermanfaat bagi individu dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Melalui religiusitas, individu dapat berperilaku sesuai dengan apa yang dipandang benar dan diterima secara moral. Melalui spiritualitas juga, individu dapat merasakan pengalaman hidup dengan keterlibatan dan kesadaran penuh sehingga mampu menghadapi tantangan-tantangan eksistensial dalam dirinya. Oleh karena itu, penelusuran dalam topik ini menjadi penting untuk dilanjutkan dalam penelitian-penelitian di masa depan.

## Referensi

- Aditama, D. (2017). Hubungan antara spiritualitas dan stres pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. *El-Tarbawi*, *10*(2), 39-62. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss2.art4>
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda? *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan NonEmpiris*, *2*(2), 67-73. <https://doi.org/10.22236/JIPP-21>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri, dan kenakalan remaja *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, *3*(2), 126-129.
- Azizah, N. (2015). Perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama. *Jurnal Psikologi*, *33*(2), 1-16. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7078>
- Barber, C. (2019). Working within a spiritual framework. *British Journal of Nursing*, *28*(4). <https://doi.org/10.12968/bjon.2019.28.4.229>
- Chagas, C., Martins, L. B., Machado, F. R., Zangari, W., & Galduróz, J. C. F. (2023). Religious and secular spirituality: Methodological implications of definitions for health research. *Explore (New York, N.Y.)*, *19*(1), 6-13. <https://doi.org/10.1016/j.explore.2022.04.004>
- Chairunnisa, A., & Fourianalistyawati, E. (2019). Peran self-compassion dan spiritualitas terhadap depresi pada ibu. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *6*(1), 14-36. <http://dx.doi.org/10.24854/jpu02019-131>
- Ferrari, R. (2015). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, *24*(4). <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>
- Hidayat, K., & Darmadi, D. (2019). Indonesia and two great narratives on Islamic studies. *Studia Islamika*, *26*(1), 201-205. <https://doi.org/10.15408/sdi.v26i1.11122>

- Iswara, M. A. (2020, July 31). *Indonesia ranks among most religious countries in Pew study*. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/news/2020/07/30/indonesia-ranks-among-most-religious-countries-in-pew-study.html>
- Jensen, L. A. (2021). The cultural psychology of religiosity, spirituality, and secularism in adolescence. *Adolescent Research Review*, 6, 277-288. <https://doi.org/10.1007/s40894-020-00143-0>
- King, J.E., & Williamson, I.O. (2005). Workplace religious expression, religiosity and job satisfaction: Clarifying a relationship. *Journal of management, spirituality & religion*, 2(2), 173-198. <http://dx.doi.org/10.1080/14766080509518579>
- Marshall, P. (2018). The ambiguities of religious freedom in Indonesia. *The Review of Faith & International Affairs*, 16(1), 85-96. <https://doi.org/10.1080/15570274.2018.1433588>
- Munthe, B. E. U, Maslihah, S., & Chotidjah, S. (2017). Hubungan spiritualitas dan psychological well-being pada anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 1(1).
- Mushoffa, E. (2017, November). The construction of identity in the post-secular states: The case of Turkey and Indonesia. *In the Third International Conference on Social and Political Sciences (ICSPPS 2017)*, 243-246. Atlantis Press. <https://dx.doi.org/10.2991/icsps-17.2018.53>
- Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 689-707.
- Newman, L.L. (2004). Faith, spirituality, and religion: A model for understanding the differences. *The College Student Affairs Journal*, 23, 102-110.
- Pedersen, L. (2016). Religious pluralism in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 17(5), 387-398. <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534>
- Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas*, 10(2). <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v10i2.335>
- Salvatore, C. (2018). *Sex, crime, drugs, and just plain stupid behaviors*. Palgrave Macmillan.
- Saputra, Y. N. (2020). Hubungan spiritualitas dan motivasi belajar mahasiswa teologi. *Kurios*, 6(1), 1-17. <http://dx.doi.org/10.30995/kur.v6i1.127>
- Tamir, C., Connaughton, A., & Salazar, A. M. (2020, July 20). *The global God divide*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 46-66. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6966>
- Vaughan, F. (1991). Spiritual issues in psychotherapy. *Journal of Transpersonal psychology*, 23(2), 105-119.
- Victor, C. G. P., & Treschuk, J. V. (2020). Critical literature review on the definition clarity of the concept of faith, religion, and spirituality. *Journal of Holistic Nursing*, 38(1), 107-113. <https://doi.org/10.1177/2F0898010119895368>
- Wahyuni, E. N., & Bariyyah, K. (2019). Apakah spiritualitas berkontribusi terhadap kesehatan mental mahasiswa? *Jurnal EDUCATIO*, 5(1), 46-53. <http://dx.doi.org/10.29210/120192334>
- Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., Cole, B., Rye, M. S., Butter, E. M., Belavich, T. G., Hipp, K. M., Scott, A. B., & Kadar, J. L. (1997). Religion and spirituality: Unfuzzifying the fuzzy. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36(4), 549-564. <https://doi.org/10.2307/1387689>
- Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., & Scott, A. B. (1999). The emerging meanings of religiousness and spirituality: Problems and prospects. *Journal of Personality*, 67(6), 889-919. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.00077>